



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Peningkatan kompetensi guru BK dalam pengembangan modul Konseling KREIN-MKP untuk pencegahan kekerasan seksual di SMK Padang

Yeni Karneli^{*)}, Nilma Zola, Azmatul Khairiah Sari, Arief Hakim Iskandar, Miftahul Jannah
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 12th, 2025
Revised Oct 20th, 2025
Accepted Nov 12th, 2025

Keyword:

KREIN-MKP,
Kekerasan seksual,
Modul kreatif,
Pelatihan

ABSTRACT

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan isu krusial yang mengancam keselamatan dan perkembangan psikologis siswa, khususnya di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan penting dalam Upaya pencegahan melalui layanan konseling yang sistematis dan responsif. Namun, masih banyak guru BK yang belum memiliki keterampilan dalam Menyusun modul konseling yang kreatif dan berbasis pendekatan ilmiah. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam menyusun modul konseling kreatif dan inovatif berbasis pendekatan Modifikasi Kognitif Perilaku (KREIN-MKP) guna mencegah kekerasan seksual di sekolah. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan yang terdiri dari sembilan tahap, dimulai dari survei kebutuhan hingga evaluasi dan publikasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru BK dalam Menyusun modul yang sesuai dengan karakteristik siswa. Produk akhir berupa modul konseling KREIN-MKP dapat digunakan sebagai acuan layanan dasar dan responsive dalam menghadapi isu kekerasan seksual.



© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yeni Karneli,
yenikarneli.unp@gmail.com

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak adalah masalah serius yang membahayakan keamanan dan kehormatan siswa di lingkungan sekolah dan memerlukan penanganan segera (Assingkily & Putri, 2025). Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa izin. Bentuknya beragam, meliputi upaya melakukan hubungan seksual, permintaan hubungan seksual, atau intimidasi terkait aktivitas seksual. Tindakan tidak pantas dan agresif yang dilakukan tanpa persetujuan dapat menimbulkan dampak buruk secara fisik dan mental, serta menghancurkan kualitas hidup korban (Ain et al., 2022). Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lokasi yang seharusnya memberikan rasa aman dari tindakan tersebut. Hal ini terlihat dari kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, pesantren, dan bahkan institusi pendidikan tinggi (Hudat et al., 2022).

Indonesia mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual anak dalam beberapa tahun terakhir, yang terjadi di berbagai lingkungan termasuk rumah, institusi, dan bahkan tempat yang seharusnya menjadi wadah perlindungan anak, seperti sekolah (Arianti & Setyowati, 2020). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa tercatat

sebanyak 13.838 kasus kekerasan seksual di Indonesia. Dilihat dari jumlah korban berdasarkan kelompok umur yaitu paling banyak pada kisaran umur 13-17 tahun dengan persentase 35.3%, selanjutnya terbanyak kedua kelompok umur 24-44 tahun dengan persentase 21.8%, umur 6-12 tahun dengan persentase 20.1%, umur 18-24 tahun dengan persentase 11.2%, dan umur 0-5 tahun dengan persentase 7.3% (SIMFONI PPA, 2025). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya korban kekerasan seksual banyak dialami oleh anak pada usia sekolah.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia dan menimbulkan kekhawatiran yang sangat besar. Selain menyebabkan trauma mendalam secara fisik dan psikologis pada korban, perbuatan ini juga membahayakan nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat. Ironisnya, banyak perkara yang tidak kunjung tuntas disebabkan oleh rasa takut, malu, atau tekanan dari sekitar, serta minimnya informasi mengenai akses dukungan yang bisa dimanfaatkan oleh para korban (Andrianie et al., 2025).

Rendahnya keterbukaan siswa terkait pengalaman atau kecurigaan kekerasan seksual mengindikasikan kurang efektifnya sistem perlindungan di lingkungan sekolah, khususnya terkait ketersediaan konseling yang aman dan dapat diandalkan. Kondisi ini menandakan bahwa siswa belum memiliki rasa aman dan keyakinan akan perlindungan jika mereka melaporkan masalah tersebut kepada guru BK. Untuk mencegah kejadian serupa, guru BK perlu memperbarui kompetensi layanan konseling melalui pelatihan dan pengembangan materi pembelajaran (Fitri & Wahyuni, 2023). Guru BK sebagai ujung tombak dalam memberikan layanan konseling agar siswanya memiliki mental yang sehat, perlu memiliki perencanaan yang baik, khususnya dalam rangka mencegah kekerasan seksual yang terjadi di sekolah. Langkah awal yang bisa dilakukan mulai dari melakukan need asesmen, merencanakan kegiatan, menyiapkan materi layanan yang semuanya termuat dalam modul layanan konseling.

Pelayanan konseling yang tidak terencanakan dengan baik, dipastikan pelaksanaan layanan tidak sistematis, sehingga tujuan dan target layanan tidak tercapai. Tujuan pelatihan ini membuat modul konseling KREIN-MKP untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah. Guru BK yang memiliki modul, dapat mempermudah dan memberikan arah yang jelas dalam melaksanakan layanan konseling dalam rangka mencegah kekerasan seksual. Guru BK diberikan keleluasaan dalam merancang modul untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, supaya dapat membantu siswa dalam melaksanakan konseling.

Kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada mitra, antara lain sebagai berikut: 1) Guru BK di SMK belum memiliki modul pelayanan berbasis konseling KREIN-MKP dalam menyelesaikan masalah siswanya, 2) Meskipun terdapat beberapa orang guru BK SMK yang memiliki modul pelayanan, akan tetapi modul tersebut masih modul yang perlu dikembangkan karena belum menyentuh kognitif siswa, 3) Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyusun modul masih belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan kepada guru BK dalam menyusun modul pelaksanaan layanan yang kreatif, inovatif, dengan pendekatan yang berbasis modifikasi kognitif perilaku yang profesional. Modul pelaksanaan layanan berbasis konseling KREIN-MKP diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru BK dalam membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah. Pendekatan konseling KREIN-MKP efektif untuk membantu permasalahan personal, sosial, dan belajar, sehingga perlu peningkatan keterampilan guru BK dalam membuat modul pelayanan dengan pendekatan KREIN-MKP (Karneli et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang dilatihkan pada guru BK adalah konseling yang kreatif dan inovatif yang berbasis modifikasi kognitif perilaku. Konseling dengan pendekatan kreatif inovatif modifikasi perilaku (KREIN-MKP) memfokuskan pada pikiran, asumsi dan kepercayaan. Pendekatan kognitif memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan (Meichenbaum, 1977). Tujuan konseling kreatif inovatif modifikasi kognitif perilaku (KREIN-MKP) adalah mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berfikir lebih jelas, dan membantu membuat keputusan yang tepat. Sehingga diharapkan individu dapat terbantu dalam menyelaraskan berfikir, merasa, dan bertindak (Karneli & Firman, 2021).

Untuk bisa membuat modul ini Guru BK harus memperluas wawasan dalam menyusun modul, mulai dari melakukan asesmen, perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, materi dari kegiatan pencegahan kekerasan seksual yang ini semua terangkum dalam bentuk modul layanan konseling KREIN-MKP. Untuk itu guru BK perlu meningkatkan kompetensi dan keterampilan dengan memperbanyak melatih diri untuk melaksanakan pelayanan kelompok dengan mengikuti pelatihan, seminar dan workshop.

Metode

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini metode yang digunakan adalah metode untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh mitra. Maka, solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan pelatihan peningkatan keterampilan guru bimbingan dan konseling (BK) dengan membuat modul konseling kreatif, inovatif, berbasis pendekatan modifikasi kognitif perilaku (Konseling KREIN-MKP) untuk mencegah kekerasan seksual di sekolah menengah kejuruan (SMK) di kota Padang. Menurut (Suratman & Eriyanti, 2020) pelatihan merupakan kegiatan untuk meningkatkan potensi atau keterampilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut (Cahaya et al., 2021) pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas tertentu yang relevan dengan kebutuhannya yang umumnya dilakukan dalam periode waktu terbatas. Dengan demikian pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu yang dalam hal ini adalah guru BK dalam menjalankan tugasnya secara lebih efektif dan efisien, sesuai dengan kebutuhan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut: 1) Melakukan survey terhadap perencanaan layanan guru BK terkait permasalahan yang mereka temui dalam menyusun modul pelayanan, 2) Koordinasi dengan mitra untuk menentukan jumlah peserta, tempat dan waktu pelaksanaan pelatihan, 3) Menyusun materi pelatihan dan penentuan instruktur, 4) Pelaksanaan pelatihan, 5) Revisi konten modul pelayanan, 6) Asistensi penyusunan modul pelaksanaan layanan yang kreatif dan inovatif, berbasis pendekatan konseling modifikasi kognitif perilaku (KREIN-MKP) pada kurikulum merdeka, 7) Pemantauan dan evaluasi kinerja, 8) Publikasi, dan 9) Penyusunan laporan PKM, PKM ini nantinya akan menghasilkan produk bagi setiap peserta yaitu tersedianya modul pelaksanaan layanan yang kreatif dan inovatif, yang dapat digunakan guru sebagai bahan pemberian layanan dasar dan responsif di kelas.

Agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka keterlibatan mitra dimulai sejak awal kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Mitra didalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Guru SMK Kota Padang, yang mana berkontribusi sebagai berikut: 1) Menjamin ketersediaan tempat untuk melaksanakan workshop atau pelatihan serta menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan seperti meja dan kursi, kipas angin, mic, speaker, laptop, dan kabel roll; 2) Mengkoordinasikan kegiatan pelatihan dengan peserta yang akan mengikuti pelatihan; 3) Menyediakan data guru-guru yang akan mengikuti kegiatan; 4) Menyediakan data stakeholder yang akan diundang dalam kegiatan pembukaan kegiatan; 5) Berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan; 6) Mendampingi peserta pelatihan saat mengikuti pelatihan; 7) Bersama tim pelaksana melakukan evaluasi kegiatan. Setelah PKM ini selesai dilaksanakan dan setiap peserta sudah mendapatkan sertifikat maka mitra diharuskan untuk mendesiminasikan pengalaman dan keterampilan yang dimiliki kepada guru sejawat lainnya di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa permasalahan utama mitra adalah masih sedikitnya guru BK yang menggunakan modul ajar pada saat proses pelaksanaan layanan di kelas, terlebih lagi dalam menggunakan modul yang disusun sendiri dan yang terdiferensiasi. Hal ini karena minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru menyusun modul ajar tersebut.

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan keadaan siswa yang digunakan untuk menciptakan proses belajar mandiri sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Aliyah, 2022). Selanjutnya (Rahimah, 2022) mengatakan bahwa modul ajar merupakan sejumlah alata tau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan, yang mana komponen tersebut terdiri dari informasi umum, komponen inti, dan informasi umum.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sesuai dengan kesepakatan bersama antara tim pengabdian dan mitra adalah dengan pendekatan user requirement (menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna) yaitu melalui pemberian pelatihan (workshop) kepada para guru di SMK Kota Padang tentang penyusunan “Modul Layanan yang Kreatif Inovatif, Berbasis Pendekatan konseling Kreatif, Inovatif Berbasis Modifikasi Kognitif Perilaku (Konseling KREIN-MKP) pada Kurikulum Merdeka di SMK Kota Padang”.

Adapun luaran dari solusi yang ditawarkan ini adalah para guru BK memiliki keterampilan dalam menyusun modul yang kreatif dan inovatif, yang dibuktikan dengan dimilikinya modul layanan yang dapat

digunakan pada saat proses pelaksanaan layanan konseling. Untuk bisa membuat modul ini Guru BK harus memperluas wawasan dalam menyusun modul, mulai dari melakukan asesmen, perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, materi dari kegiatan pencegahan kekerasan seksual yang ini semua terangkum dalam bentuk modul layanan konseling KREIN-MKP. Untuk itu guru BK perlu meningkatkan kompetensi dan keterampilan dengan memperbanyak melatih diri untuk melaksanakan pelayanan kelompok dengan mengikuti pelatihan, seminar dan workshop. Guru BK masih perlu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun modul layanan. Modul pelaksanaan layanan memiliki peran penting dalam membantu guru merencanakan, melaksanakan dan melakukan tindak lanjut dari kegiatan.

Simpulan

Pelatihan peningkatan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menyusun modul konseling berbasis pendekatan Koneling Kreatif, Inovatif, Modifikasi Kognitif Perilaku (KREIN-MKP) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam Upaya pencegahan kekerasan seksual di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Padang. Pelatihan ini dirancang secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan mitra, dan dilaksanakan melalui Sembilan tahapan yang terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru BK dalam Menyusun modul layanan yang relevan dengan karakteristik siswa serta mendukung terciptanya layanan konseling yang lebih responsif, terarah, dan berbasis ilmiah. Modul yang dikembangkan menjadi produk strategis yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan layanan dasar dan responsive untuk menangani isu kekerasan seksual di sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru BK, tetapi juga memperkuat system perlindungan anak melalui layanan konseling yang preventif dan solutif.

Referensi

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi Imron. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2). <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>
- Aliyah. (2022). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Modul*. 2(3), 139–147. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta>
- Andriane, S., Wulandari, A., Purwaningrum, R., Hidayat, R. R., Makhmudah, U., Dewantoro, A., & Kholili, M. I. (2025). Empower Solution: Peningkatan Keterampilan Konseling SFBC Guru BK untuk Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(1), 70–79. <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.18632>
- Arianti, A. D., & Setyowati, R. N. (2020). Peran Dinas PPKB dan PPPA dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Assingkily, M. S., & Putri, N. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Budaya Anti-Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Analisis Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah. *PEMA*, 5(2), 322–330. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A., & Swasti, F. F. (2021). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2), 230–242. <https://doi.org/10.37531/yume.vxiv.861>
- Fitri, S., & Wahyuni, E. (2023). Pengembangan Penanganan Masalah Pelecehan Seksual Melalui Advokasi di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 2023. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Hudat, M. A. N., Prasetio, D. E., & Suwandi, M. A. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79–91. <http://journal.amorfati.id/index.php/amorti> | ISSN2962-9209
- Karneli, Y., & Firman. (2021). *Buku Panduan Pelaksanaan KREIN-MKP Terapi untuk Mencegah Perilaku Bullying Remaja*. Universitas Negeri Padang.
- Karneli, Y., Neviyarni, Firman, & Yulidar. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1). <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Meichenbaum, D. (1977). *Cognitive-Behavior Modification An Integrative Approach*. Plenum Press.



- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI; Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(6), 92–106.
- SIMFONI PPA. (2025, July 2). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *SIMFONI-PPA-KEMENPPPA*.
- Suratman, & Eriyanti, E. (2020). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

